

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penghindaran Pajak

2.1.1.1 Pengertian Penghindaran Pajak

Menurut Mardiasmo (2018:11) penghindaran pajak merupakan usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada. Wajib pajak tidak ingin menghasilkan ataupun labanya berkurang sehingga wajib pajak berusaha untuk melakukan penghindaran pajak agar laba yang diperoleh tidak berkurang.

Adapun, Menurut Siti Kurnia Rahayu (2017:205), penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) merupakan tindakan legal wajib pajak untuk meminimalisasi biaya kepatuhan (*Compliance Cost*) yang harus dibebankan pada wajib pajak dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya.

Sedangkan, Menurut Pohan (2017) penghindaran pajak merupakan upaya yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana tata cara dan metode yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan yang ada pada undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri untuk meminimalkan jumlah pajak yang terutang.

Bedasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak adalah praktik legal yang digunakan untuk meringankan beban pajak yang harus dibayarkan.

2.1.1.2 Indikator Penghindaran Pajak

Adapun indikator penghindaran pajak yaitu :

1. *Cash Effective Tax rate (CETR)*

Indikator menurut Rist dan Pizzica (2015:54) cara menghitung penghindaran pajak yaitu, dengan rumus :

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Keterangan :

Cash ETR (Effective Tax Rate) = Jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan.

Cash Taxes Paid = Pajak yang dibayarkan perusahaan secara kas pada tahun.

Pre Tax Income = Laba Perusahaan sebelum pajak pada tahun.

2. *Effektive Tax Rate (ETR)*

Merupakan presentase besarnya beban pajak efektif yang harus dibayarkan suatu perusahaan pada tahun berjalan. *ETR* dapat dihitung dengan membandingkan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak suatu perusahaan (Kurniasih, 2015). Dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum pajak}}$$

Keterangan :

ETR = Effective Tax Rate perusahaan pada periode tertentu

Beban Pajak = Total beban pajak perusahaan pada periode tertentu

Pendapatan Sebelum Pajak = Pendapatan sebelum kena pajak pada periode tertentu.

3. *Book Tax Differences* (BTD)

Menurut Rusyidi dan Martani (2014) model *BTD* ini merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang hanya berupa perbedaan temporer, dan ditunjukkan oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan. *Book Tax Differences* (*BTD*) dihitung dari pajak tangguhan yang dibagi total aset. *BTD* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Book Tax Differences (BTD)} = \frac{\text{Total Differences Book-tax } i,t}{\text{Total Aset } i,t}$$

Keterangan :

BTD = Book Tax Difference.

Total Differences Book = perbedaan laba berdasarkan buku.

Tax = laba berdasarkan pajak perusahaan *i* pada tahun *t*.

Total Aset = Total Aset perusahaan *i* pada tahun *t*.

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan yaitu dengan metode pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR). Rumus ETR sebagai berikut :

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum pajak}}$$

Effective Tax Rate (ETR) bertujuan untuk menunjukkan efektivitas manajemen pajak suatu perusahaan, dalam sebuah perusahaan jika diketahui adanya aktivitas manajemen pajak maka dapat dikatakan bahwa dalam perusahaan tersebut terdapat aktivitas penghindaran pajak perusahaan.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut R.A Supriyono (2018:123) menyatakan bahwa Manajemen Laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba ssesuai dengan tujuannya.

Sedangkan, menurut Hery (2018:50) Manajemen laba merupakan sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba.

Dalam pengertian di atas dapat dikatakan bahwa manajemen laba adalah suatu penyusunan laporan keuangan yang sengaja dilakukan oleh manajemen yang ditunjukkan kepada pihak eksternal dengan cara meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya sehingga dapat memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Secara konseptual apa yang dilakukan manajer itu bisa diterima, sejauh yang dilakukan manajer masih dalam ruang lingkup prinsip akuntansi berterima umum. Atau dengan kata lain, apabila manajemen laba yang dilakukan seseorang manajer merupakan “permainan” memilih metode dan standar akuntansi yang sesuai dengan kebutuhannya dan diungkapkan dalam laporan keuangan, maka tindakan tersebut tidak dikategorikan sebagai kecurangan.

1.2.2 Faktor Penyebab Perusahaan Melakukan Manajemen Laba

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan manajemen laba. Menurut Nanggala, A. Y. A. (2019:121) ada

beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan manajemen laba yaitu:

- 1) Faktor akrual berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer.
- 2) Faktor kebijakan akuntansi berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.
- 3) Faktor perubahan asset berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada.

Berdasarkan penjelasan faktor diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor manajemen laba dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa sebagai angka laba tanpa rekayasa.

1.2.3 Strategi Manajemen Laba

Menurut Subramanyam (2017:118) terdapat tiga strategi manajemen laba, yaitu :

1) *Increasing Income*

Merupakan strategi manajemen dalam meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode, dilakukan dengan cara akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan

laba. Jadi perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang terus menerus dilakukan dalam jangka waktu panjang.

2) *Big Bath*

Strategi ini dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada suatu periode, baik berupa aktiva atau pun membebankan perkiraan biaya yang akan datang. Periode yang dipilih merupakan periode dengan kinerja perusahaan yang buruk, kerugian berjalan atau pada saat terjadi suatu kejadian tidak biasa seperti perubahan manajemen, merge atau restrukturisasi.

3) *Income Smoothing*

Strategi ini adalah dengan cara meningkatkan maupun menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasi laba. Perataan laba mencakup tidak melaporkan bagian laba periode baik dengan menciptakan cadangan atau bank laba dan kemudian melaporkan laba tersebut disaat periode kinerja perusahaan buruk”.

1.2.4 Indikator Manajemen Laba

Adapun indikator manajemen laba, yaitu :

1. Menurut Sri Sulistyanto (2008:165)

Manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accrual*. Dalam penelitian ini *discretionary accrual* digunakan sebagai proksi karena merupakan komponen yang dapat dimanipulasi oleh manajer seperti penjualan. *Discretionary accruals* merupakan *accruals* dimana manajemen memiliki fleksibilitas dalam mengontrol jumlahnya karena *discretionary accruals* ada dibawah kebijaksanaan (discretion) manajemen (Sri Sulistyanto, 2008:165).

$$TAC = Niit - CFOit$$

Keterangan:

TA = Total akrual

NI = Laba bersih (*Net income*)

CFO = Arus kas dari operasi (*Cash flow from operation*).

2. Menghitung nilai accruals yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS

(*Ordinary Least Square*) :

$$TACt / At-1 = \alpha_1 (1 / At - 1) + \alpha_2 ((\Delta REVt - \Delta REct) / At - 1) + \alpha_3 (PPEt /$$

Keterangan :

TACt : total accruals perusahaan i pada periode t

At-1 : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REVt : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REct : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

3. Menghitung Discretionary Accruals

$$DACt = (TACt / At-1) - NDA_t$$

Keterangan :

DACt : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TACt : total accruals perusahaan i pada periode t

At-1 : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

NDA : Estimasi akrual non diskresioner

Menurut Sri Sulistyanto (2008) mengemukakan bahwa “*nilai discretionary accrual* dapat bernilai 0, baik positif maupun negatif. Apabila nilai *discretionary accrual* 0 akan menunjukkan manajemen laba yang dilakukan adalah *income smoothing*, dan nilai positif akan menunjukkan adanya manajemen laba dengan

pola *income increasing* dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola *income decreasing*".

2.3 Capital Intensity

2.3.1 Pengertian *Capital Intensity*

Menurut Pilonoria (2016:44) intensitas modal merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan. Keputusan tersebut ditetapkan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, intensitas modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Sumber dana atau kenaikan modal dapat diperoleh dari penurunan aktiva tetap (dijual) atau peningkatan jumlah aktiva tetap (pembelian).

Sedangkan, menurut Noor et al. (2010:190) intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aset tetap seperti peralatan, mesin dan berbagai properti terhadap total aset. Rasio ini menggambarkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan dalam bentuk aset tetap. selaras dengan pernyataan Hanum dan Zulaika (2013), intensitas modal diukur dengan melihat seberapa besar aset tetap yang digunakan oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan

Dari penjelasan diatas, maka berdasarkan pemahaman penulis Definisi intensitas modal adalah digunakan untuk melihat seberapa besar aset perusahaan diinvestasikan dalam bentuk aktiva tetap untuk menghasilkan pendapatan.

1.3.2 Indikator Capital Intensity

1. Menurut Lanis dan Richardson (2013)

Rasio intensitas aset tetap adalah perbandingan aset tetap terhadap total aset sebuah perusahaan, di mana rasio ini menggambarkan proporsi atau seberapa besar aset tetap yang dimiliki perusahaan dari total asetnya.

Indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur *capital intensity* yaitu dengan membagi total aset tetap bersih dengan total aset (Lanis dan Richardson, 2013), cara tersebut dapat dirumus sebagai berikut :

$$\text{CINT} = \text{Total Aset Tetap Bersih} : \text{Total Aset} \times 100\%$$

2. Menurut Siregar dan Widyawati (2016:7)

Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan yang dibandingkan dengan total aset perusahaan. *Capital Intensity* menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset. Dalam penelitian ini akan diprosikan dengan rasio intensitas aset tetap. Rasio intensitas aset tetap diukur menggunakan rumus seagai berikut:

$$CI = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Berdasarkan penjelasan pengukuran *capital intensity* di atas, maka penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan indicator sebagai berikut :

$$CI = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak

“Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk melaporkan laba berdasarkan motif dan tujuan tertentu” (Andreas, 2009:61). Manajemen laba merupakan kesengajaan yang dilakukan memanfaatkan batasan dalam standar akuntansi keuangan untuk memanipulasi pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Hubungan antara manajemen laba dengan penghindaran pajak terjadi karena adanya motivasi perusahaan untuk melakukan rekayasa laporan keuangan agar dapat membayar pajak menjadi lebih sedikit. Sehingga dengan penghindaran pajak, pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah dari yang semestinya dibayarkan kepada negara. Makin tinggi laba perusahaan maka akan makin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut, oleh karena itu beban pajak yang harus dibayarkan akan makin tinggi juga (Parjiono 2018:134). Hal ini bisa membantu perusahaan dalam menerapkan praktik manajemen laba untuk mengurangi beban pajak agar dapat memperoleh laba yang makin tinggi.

Pernyataan diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardani, dkk (2019), Purba (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

2.4.2 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

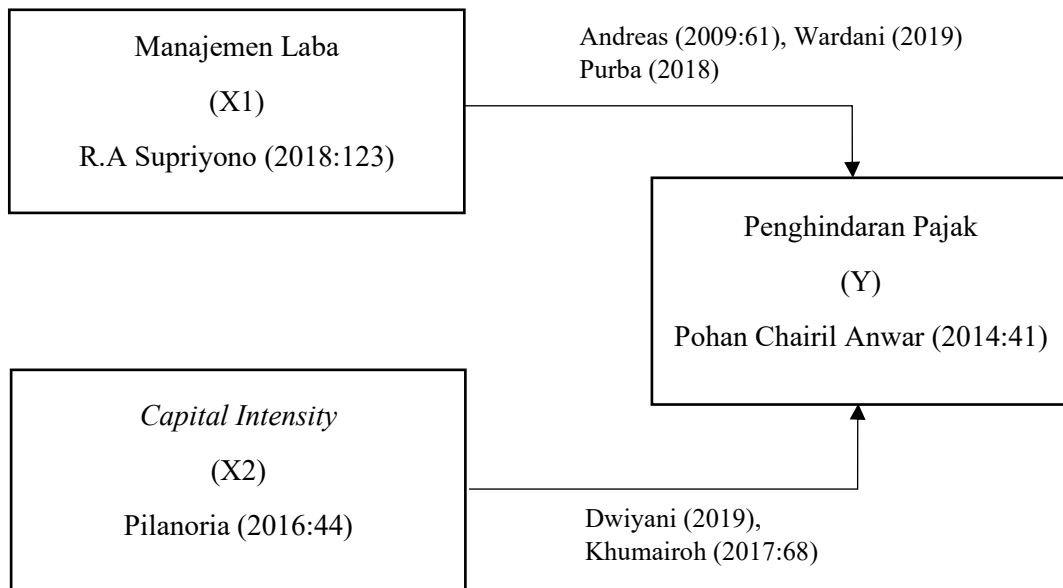
Undang-undang No. 36 tahun 2008 Pasal 6 ayat (2) menjelaskan bahwa biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dengan penghasilan dalam menghitung pajak. Kebijakan ini akan berdampak pada semakin besar

jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula biaya depresiasi yang dapat dikurangkan dengan penghasilan sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak perusahaan semakin kecil.

Capital Intensity dihitung dengan membagi total aset tetap bersih terhadap total aset perusahaan. Sehingga perusahaan yang melakukan penghindaran pajak tentunya melalui investasi pada aset tetap. *Capital intensity* meningkatkan penghindaran pajak, hal tersebut dapat terjadi karena adanya penyesuaian biaya penyusutan sesuai dengan masa aset tetap dengan periode yang lebih pendek dari umur ekonomisnya (Amrie 2021:9).

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil penelitian Dwiyanti (2019) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, semakin besar modal yang berupa aset tetap dalam perusahaan, maka akan semakin bertambah kemungkinan suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akibat dari penyusutan yang terjadi pada aset tetap untuk setiap tahunnya. Hal ini didukung oleh penelitian Nikita Artinasari (2018) pada penelitiannya *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* maka semakin besar tindakan penghindaran pajak sehingga beban pajak perusahaan semakin kecil (Khumairoh, 2017:68).



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka diperlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variable independent terhadap variable dependen. Penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H1 : Manajemen Laba berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

H2 : Capital Intensity berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.